

EFEKTIVITAS PERAN LIGA ARAB DALAM MENGATASI PERANG SAUDARA DI SURIAH PADA 2011 DAN KEPUTUSAN ASSAD UNTUK MEMULIHKAN STABILITAS DI SURIAH

**Mochammad Naufal Akila Firdaus¹, M. Alvian Zaky Munir², Iqbal Riski Putra Prasetyo³,
Nadim Zuama Sahda⁴, M. Charis Shofil Musyafa⁵**
naufalakilafirdaud@gmail.com¹, alvianzaky1722@gmail.com², riskiiqbal295@gmail.com³,
nadimzuamasahda@gmail.com⁴, charisssm05@gmail.com⁵
UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas peran Liga Arab dalam mengatasi konflik perang saudara di Suriah, serta mengeksplorasi keputusan yang diambil oleh Presiden Bashar al-Assad untuk mengembalikan kestabilan di Suriah. Konflik yang dimulai pada tahun 2011 ini dipicu oleh ketidakpuasan rakyat terhadap rezim Assad, yang kemudian berkembang menjadi perang berkepanjangan dengan keterlibatan berbagai kelompok dan intervensi asing. Liga Arab, sebagai organisasi regional, telah melakukan berbagai upaya seperti menanggguhkan keanggotaan Suriah, menerapkan sanksi ekonomi, mengirimkan bantuan kemanusiaan, dan memprakarsai solusi politik melalui konferensi internasional. Namun, efektivitas langkah-langkah ini seringkali terhambat oleh perpecahan internal di antara negara anggota dan dukungan internasional yang terbatas. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perubahan signifikan dalam hubungan diplomatik antara Suriah dan negara-negara Arab, yang ditandai dengan diterimanya kembali Suriah ke dalam Liga Arab. Keputusan ini mencerminkan dinamika geopolitik yang kompleks dan menyoroti upaya diplomatik untuk mencapai stabilitas dan perdamaian di kawasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menganalisis literatur dan sumber data dari media internasional dan regional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Liga Arab telah berperan aktif, efektivitasnya masih terbatas oleh berbagai tantangan internal dan eksternal. Keputusan Assad untuk menerima kembali Suriah ke Liga Arab diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju kestabilan dan pemulihan pasca perang di negara tersebut.

Kata Kunci: Liga Arab, Suriah, Bashar Al-Assad.

PENDAHULUAN

Suriah berada di wilayah Timur Tengah. Berbatasan dengan Turki di utara, Irak di timur, Yordania di selatan, Israel dan Lebanon di barat daya, dan Laut Mediterania di barat. Sejak zaman kuno, negara ini memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan budaya dan peradaban, yang mencakup banyak kerajaan dan kekaisaran. Suriah telah mengalami banyak masa ketidakpastian politik, kudeta militer, dan pemerintahan otoriter sejak merdeka dari Perancis pada tahun 1946. Seorang perwira militer bernama Hafez al-Assad mengambil alih kekuasaan melalui kudeta pada tahun 1971 dan memimpin negara dengan tangan besi hingga kematiannya pada tahun 2000. Setelah itu, putranya, Bashar al-Assad, mengambil alih jabatannya sebagai presiden. Pemerintahan yang awalnya berjalan dengan aman dan tanpa hambatan pada masa Bashar al-Assad tidak bertahan lama karena terdapat ketegangan dalam regional Suriah hingga menyebabkan perang saudara yang berkepanjangan.

Perang saudara di Suriah pada 2011 merupakan salah satu konflik yang kompleks dan mengalami kerugian baik material maupun korban jiwa cukup banyak di Timur Tengah dalam beberapa dekade terakhir. Konflik ini berawal dari ketidakpuasan rakyat Suriah

kepada rezim Al Assad yang berkuasa dan dianggap gagal dalam menjalankan pemerintahannya. Rakyat oposisi yang pro demokrasi Suriah melakukan protes serta aksi turun ke jalan untuk menyampaikan aspirasinya dan menuntut agar presiden Suriah Bashar al-Assad segera turun dari jabatan. Namun, aksi yang dilakukan tidak ditanggapi dengan baik oleh pihak Assad dengan melakukan penembakan terhadap warga sipil yang pada akhirnya memicu terjadinya perang berkepanjangan yang membuat Suriah terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya terdapat golongan pembela pemerintahan, golongan pro demokrasi dan kelompok teroris. (A. Muchaddam, 2014)

Perang saudara yang terjadi di Suriah segera mendapat respon dari Liga Arab selaku organisasi regional di kawasan Timur Tengah. Liga Arab merupakan organisasi regional yang menaungi negara-negara di Timur Tengah, Ujung Barat Afrika Utara dan Negara Teluk. Liga Arab dibentuk pada 22 Maret 1945 yang kantor pusatnya berada di Kairo, Mesir. Dalam upayanya untuk mengatasi masalah Suriah, Liga Arab telah melakukan beberapa hal, seperti menahan keanggotaan Suriah pada November 2011, mengirimkan misi pengamat, dan mengeluarkan sejumlah resolusi yang menuntut penghentian kekerasan dan transisi politik. Namun, hasil intervensi Liga Arab masih diperdebatkan, karena banyak orang percaya bahwa itu tidak cukup untuk mengakhiri konflik dan membawa perdamaian di Suriah.

Kajian tentang konflik di Suriah sudah sering dilakukan dan terdapat benang merah yang memiliki kecenderungan diantaranya. Pertama, memfokuskan mengenai akar konflik yang terjadi di Suriah karena beberapa faktor seperti, ideologi, kepentingan politik, dan ketidakpuasan rakyat kepada rezim (Yuliansyah et al., 2023). Kedua, Keterlibatan kelompok radikal seperti ISIS dan intervensi asing yang memiliki kepentingan tersendiri dalam konflik Suriah menjadi kompleks dan berkepanjangan (Raihan et al., 2016). Ketiga, pengaruh implikasi dari gerakan Arab Spring dimana rakyat Timur Tengah melakukan demonstrasi yang mengalami gejolak besar di Libya untuk menggulingkan rezim yang otoriter menjadi negara Arab yang demokratis (Widya, 2023).

Adapun tulisan ini membahas sesuatu yang berbeda sehingga terdapat unsur pembaruan penelitian guna melengkapi penelitian sebelumnya. Pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini dijelaskan melalui perspektif dengan melihat bagaimana efektivitas peran Liga Arab dalam konflik tersebut yang pada akhirnya Assad mengambil keputusan untuk mengembalikan kestabilan Suriah melalui peluang yang diberikan oleh Liga Arab yakni, menghapus status penangguhan keanggotaan Suriah dan menerima kembali Suriah menjadi bagian dari keanggotaan Liga Arab. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat peneliti. Pertama, Sejauh mana efektivitas peran Liga Arab dalam mengatasi konflik perang saudara di Suriah?. Kedua, apa keputusan yang diambil oleh Bashar al-Assad untuk mengembalikan kestabilan di Suriah dan mendapatkan kembali kendali atas negaranya?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif yang mendeskripsikan suatu definisi secara mendalam. Fokus pengamatan dilakukan dengan membaca sumber-sumber pustaka berupa jurnal, buku dan pengamatan melalui audio visual seperti website berita Al-Jazeera, CNN, dan audio visual lainnya. Guna memperkuat temuan-temuan tersebut, peneliti kemudian mengkomparasikannya dengan jurnal yang kredibel yang membahas topik perang saudara di Suriah.

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik. Studi kepustakaan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan peran Liga Arab dalam konflik Suriah dan tindakan Bashar al-Assad. Sumbernya berasal dari institusi akademis dan laporan dari lembaga penelitian yang kredibel. Selain itu, analisis media dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis pemberitaan dari media internasional dan regional tentang intervensi Liga

Arab dan kebijakan Assad selama konflik Suriah. Untuk mendapatkan gambaran yang seimbang, perspektif dari media Barat, Arab, dan independen diperhatikan. Metode tambahan yang digunakan adalah studi kasus yang berfokus pada intervensi khusus yang dilakukan Liga Arab di Suriah, seperti mengirimkan misi pengamat dan menerapkan sanksi, serta membandingkannya dengan kasus serupa di negara lain untuk mengetahui seberapa efektif dan berdampak intervensi tersebut. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan analisis mendalam tentang seberapa efektif peran Liga Arab dalam mengatasi konflik di Suriah dan dalam upaya Assad untuk mengembalikan kestabilan negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam proses, makna, dan efektivitas peran Liga Arab dalam merespon konflik Suriah pada tahun 2011 serta dinamika kebijakan Presiden Bashar Al-Assad dalam upayanya memulihkan keseimbangan negaranya. Data dikumpulkan melalui analisis data sekunder menggunakan metode studi literatur. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, pernyataan resmi Liga Arab, resolusi PBB, berita dari media internasional, serta dokumen-dokumen kebijakan pemerintah Suriah. Data tersebut dianalisis untuk menggambarkan bagaimana peran diplomatik, mediasi, dan intervensi politik dilakukan oleh Liga Arab terhadap konflik internal di Suriah, serta menilai respons dan keputusan yang diambil oleh rezim Assad dalam konteks tekanan domestik dan internasional yang digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan ataupun mendeskripsikan topik yang dianalisis.

Data yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkaji isi dari dokumen dan literatur yang ditelaah. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana efektivitas peran Liga Arab sebagai organisasi regional yang menaungi seluruh negara Timur Tengah serta keputusan Bashar Al-Ashad dalam mengembalikan stabilitas di Suriah. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami Efektivitas peran Liga Arab sebagai salah satu organisasi regional yang memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas politik serta perdamaian di kawasan Timur Tengah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada terbatasnya data primer mengenai konflik Suriah karena keterbatasan akses serta sumber daya yang kurang mendukung sehingga peneliti mengambil dari jurnal-jurnal yang pernah meneliti topik tersebut sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan wawasan yang mendalam berdasarkan data yang tersedia untuk umum dan literatur akademis yang relevan. Etika penelitian dijaga dengan memastikan bahwa semua sumber yang dikutip berasal dari dokumen yang tersedia untuk umum dan menghindari pelanggaran privasi atau informasi rahasia. Metode ini dirancang untuk memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana peran Liga Arab menjadi sangat penting dalam merespons dan mengatasi konflik yang terjadi di Suriah pada 2011 yang kemudian mempengaruhi keputusan Bashar Al-Assad untuk mengembalikan stabilitas negaranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Konsep

Civil War

Konsep perang saudara merujuk pada konflik bersenjata antara berbagai kelompok di dalam satu negara, yang sering melibatkan faksi politik, etnis, atau agama yang berbeda. Dalam kasus perang saudara Suriah, ini terjadi antara pemerintah yang dipimpin oleh Bashar al-Assad dan berbagai kelompok oposisi serta militan, termasuk ISIS dan kelompok Islam lainnya

Diplomasi

Liga Arab adalah organisasi regional yang terdiri dari negara-negara Arab dengan tujuan memperkuat kerjasama politik, ekonomi, dan sosial di antara anggotanya. Dalam konteks konflik Suriah, Liga Arab berperan sebagai mediator dan penekan melalui sanksi ekonomi serta inisiatif politik untuk mencapai perdamaian.

Sanksi ekonomi

Sanksi ekonomi adalah tindakan pembatasan perdagangan dan keuangan yang diterapkan oleh satu atau beberapa negara terhadap negara lain dengan tujuan mempengaruhi kebijakan atau perilaku negara tersebut. Liga Arab menerapkan sanksi ekonomi terhadap rezim Assad untuk menekan pemerintah Suriah agar menghentikan kekerasan dan memulai proses reformasi politik.

Bantuan kemanusiaan

Bantuan kemanusiaan merujuk pada bantuan yang diberikan untuk meringankan penderitaan korban konflik, termasuk penyediaan makanan, obat-obatan, tempat penampungan, dan layanan kesehatan. Liga Arab, bersama dengan organisasi internasional lainnya, telah berusaha menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Suriah yang terdampak oleh perang.

Rekonsiliasi lokal

Rekonsiliasi lokal adalah proses negosiasi dan kesepakatan antara pemerintah dan kelompok-kelompok oposisi di tingkat lokal untuk mengakhiri pertempuran dan menciptakan stabilitas sementara. Proses ini seringkali melibatkan pemberian amnesti kepada pejuang oposisi yang menyerah dan upaya untuk mengembalikan layanan publik dan keamanan di daerah-daerah yang dikendalikan oleh oposisi. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini penting untuk menganalisis dinamika konflik Suriah dan peran berbagai aktor dalam upaya menyelesaikannya

Peran dan Efektivitas Liga Arab dalam Mengatasi Perang Saudara di Suriah

Konflik di Suriah yang dimulai pada tahun 2011 telah menjadi salah satu krisis kemanusiaan dan politik terbesar di abad ke-21. Konflik ini berawal dari protes damai terhadap rezim otoriter Presiden Bashar al-Assad, yang merespons dengan kekerasan. Situasi segera memburuk menjadi perang saudara yang melibatkan berbagai faksi oposisi, termasuk kelompok-kelompok Islamis dan militan seperti ISIS, serta intervensi dari kekuatan regional dan internasional seperti Iran, Rusia, Amerika Serikat, dan Turki. Perang saudara, atau civil war, adalah konflik bersenjata antara kelompok-kelompok dalam negara yang sama. Dalam konteks ini, konflik Suriah mencerminkan kompleksitas perang saudara yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan berbeda. Liga Arab (Arab League), sebagai organisasi regional yang beranggotakan negara-negara Arab, berusaha mempromosikan kerjasama politik, ekonomi, dan budaya di antara anggotanya dan memainkan peran penting dalam upaya menyelesaikan konflik Suriah melalui mediasi politik, sanksi ekonomi, dan bantuan kemanusiaan (UNHCR, 2023).

Liga Arab telah mengambil beberapa langkah untuk mengatasi krisis di Suriah, namun efektivitasnya masih diperdebatkan. Pertama, Liga Arab menuntut reformasi politik

yang menyeluruh dan pengunduran diri Presiden Bashar al-Assad sebagai langkah awal untuk mengakhiri konflik. Meskipun tuntutan ini mencerminkan komitmen LA terhadap perubahan politik yang lebih inklusif dan demokratis, implementasinya menghadapi tantangan besar karena resistensi dari rezim Assad dan pendukung internasionalnya seperti Rusia dan Iran (Al-Tamimi, 2012). Sejak awal konflik, LA menuntut reformasi politik menyeluruh di Suriah dan pengunduran diri Presiden Bashar al-Assad. Tuntutan ini mencerminkan komitmen LA untuk mendukung perubahan politik yang lebih inklusif dan demokratis di Suriah, serta mengakhiri pemerintahan yang otoriter dan represif. Tuntutan ini menandai komitmen LA dalam mendukung aspirasi rakyat Suriah untuk perubahan politik yang lebih baik dan menekankan pentingnya mengakhiri pemerintahan yang otoriter dan represif di Suriah. Meskipun langkah-langkah ini mencerminkan ketegasan LA dalam menuntut perubahan, tantangan nyata terletak pada implementasi dan penegakan tuntutan ini di tengah kondisi politik dan keamanan yang kompleks di Suriah serta dalam menghadapi reaksi dari rezim Assad dan pendukungnya. Langkah ini menunjukkan komitmen LA untuk mendukung aspirasi rakyat Suriah untuk perubahan politik yang demokratis (Bensaad, 2014).

Kedua, LA menerapkan sanksi ekonomi terhadap rezim Assad sebagai bentuk tekanan terhadap pemerintah Suriah agar mengakhiri kekerasan terhadap rakyatnya. Tuntutan Liga Arab untuk menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap rezim Assad sebagai tanggapan terhadap kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah merupakan langkah yang penting dalam upaya mereka untuk mengatasi perang saudara di Suriah (McDowall, 2012). Sanksi ekonomi bertujuan untuk memberikan tekanan finansial dan politik kepada rezim Assad dengan harapan bahwa hal tersebut akan memaksa pemerintah Suriah untuk mengubah kebijakan mereka dan akhirnya mengakhiri konflik. Namun, implementasi dan efektivitas sanksi ekonomi ini dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk dukungan internasional, kepatuhan negara-negara anggota Liga Arab terhadap sanksi, dan upaya rezim Assad untuk mengatasi dampak sanksi tersebut (Moubayed, 2011).

Ketiga, LA memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Suriah yang terdampak konflik, menunjukkan kepedulian mereka terhadap kondisi kemanusiaan di negara tersebut. Memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Suriah adalah salah satu langkah yang penting yang telah diambil oleh Liga Arab dalam upaya mereka untuk mengatasi konflik yang terus berlanjut di negara tersebut. Bantuan kemanusiaan ini meliputi penyediaan berbagai jenis bantuan, seperti makanan, obat-obatan, tempat perlindungan sementara, dan layanan medis kepada orang-orang yang terdampak oleh konflik, termasuk pengungsi dan warga sipil yang terjebak di zona-zona konflik (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs, 2022). Langkah ini mencerminkan komitmen Liga Arab untuk membantu rakyat Suriah yang menderita akibat kekerasan dan krisis kemanusiaan yang terjadi di negara mereka. Meskipun memberikan bantuan kemanusiaan adalah langkah yang sangat penting dan diakui secara luas, tantangan utama terletak pada akses yang sulit ke daerah-daerah terisolasi di Suriah dan pengelolaan bantuan dengan aman dan efisien di tengah kondisi keamanan yang tidak stabil (ReliefWeb, 2022).

Keempat, LA juga memprakarsai solusi politik termasuk melalui Konferensi Jenewa I dan II, sebagai upaya untuk mencapai penyelesaian damai atas konflik di Suriah. LA memprakarsai solusi politik, termasuk Konferensi Jenewa I dan II, merupakan upaya signifikan yang dilakukan oleh Liga Arab dalam mencari jalan keluar dari konflik berkepanjangan di Suriah. Konferensi Jenewa I, yang diselenggarakan pada Juni 2012 dengan dukungan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan politik yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik Suriah.

Konferensi tersebut dianggap sebagai langkah awal dalam upaya mewujudkan transisi politik di Suriah yang akan mengakhiri konflik (United Nations Security Council, 2012). Sementara itu, Konferensi Jenewa II diadakan pada Januari 2014 dengan tujuan yang serupa, yaitu mencari solusi politik yang komprehensif untuk mengakhiri pertumpahan darah di Suriah. Konferensi tersebut melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah Suriah, oposisi, dan negara-negara regional dan internasional yang memiliki kepentingan dalam konflik tersebut (United Nations, 2014). Meskipun upaya ini menunjukkan komitmen Liga Arab untuk mencari solusi politik atas konflik Suriah, tantangan utama terletak pada kesulitan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Perbedaan pandangan dan kepentingan antara pemerintah Suriah dan oposisi, serta intervensi dari kekuatan regional dan internasional, telah menghambat kemajuan menuju penyelesaian politik yang berkelanjutan.

Meskipun LA telah melakukan berbagai upaya tersebut, efektivitasnya dalam menyelesaikan krisis Suriah masih bisa diperdebatkan. Salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas LA adalah adanya perpecahan internal di antara negara-negara anggotanya. Perbedaan pandangan dan kepentingan di antara negara-negara anggota LA seringkali membuat sulit bagi mereka untuk mencapai konsensus yang solid dalam menghadapi krisis Suriah. Perpecahan internal di antara negara-negara anggota Liga Arab telah menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas dalam menangani konflik di Suriah. Terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara negara-negara anggota terkait pendekatan yang harus diambil terhadap konflik tersebut, baik dalam hal dukungan terhadap pemerintah Suriah maupun oposisi. Sumber daya dan kepentingan geopolitik masing-masing negara seringkali memengaruhi posisi mereka terhadap konflik Suriah (Bahgat, 2013).

Selain itu, LA juga mengalami kesulitan dalam menegakkan sanksi terhadap rezim Assad, terutama karena dukungan dari negara-negara di luar LA terhadap pemerintah Suriah. Kurangnya dukungan internasional untuk inisiatif LA juga menjadi kendala lainnya dalam upaya mereka untuk menyelesaikan konflik di Suriah. Ketidakmampuan Liga Arab untuk menegakkan sanksi terhadap rezim Assad merupakan salah satu tantangan krusial dalam upaya mereka untuk mengatasi konflik di Suriah. Meskipun Liga Arab telah mengadopsi sanksi ekonomi terhadap rezim Assad sebagai bagian dari strategi mereka untuk menekan pemerintah Suriah agar menghentikan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, implementasi sanksi tersebut terbukti sulit. Faktor-faktor seperti ketergantungan pada perdagangan dan investasi dengan Suriah, keterbatasan kapasitas penegakan hukum, dan tekanan politik internal dari negara-negara anggota, semuanya mempengaruhi kemampuan Liga Arab untuk secara efektif menegakkan sanksi. Meskipun telah diambil langkah-langkah untuk menerapkan sanksi terhadap rezim Assad, tantangan-tantangan ini telah menghambat efektivitas sanksi dalam mengubah perilaku pemerintah Suriah. Hal ini menyoroti perlunya upaya yang lebih besar untuk memastikan konsistensi dan keseriusan dari semua anggota Liga Arab dalam penerapan dan penegakan sanksi yang diadopsi (Perkins, 2015).

Kompleksitas krisis Suriah yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan juga menambah kesulitan dalam upaya LA untuk mencapai penyelesaian yang memuaskan. Dengan demikian, sementara LA telah berperan aktif dalam upaya penyelesaian krisis Suriah, tantangan dan hambatan yang dihadapinya mengindikasikan bahwa efektivitasnya masih terbatas dalam mengatasi konflik yang kompleks tersebut. Kompleksitas krisis Suriah merupakan salah satu aspek krusial yang harus dihadapi dalam upaya penyelesaiannya. Konflik ini tidak hanya melibatkan pemerintah Suriah dan oposisi, tetapi juga berbagai aktor dan kepentingan lain yang memperumit situasi secara signifikan. Para

aktor ini termasuk kekuatan regional seperti Iran dan Turki, serta kekuatan internasional seperti Rusia dan Amerika Serikat, yang masing-masing memiliki tujuan dan agenda yang berbeda terkait dengan konflik Suriah. Selain itu, kehadiran kelompok bersenjata seperti ISIS dan al-Qaeda juga menambah lapisan kompleksitas yang signifikan pada konflik tersebut. Setiap aktor memiliki kepentingan politik, ekonomi, atau strategis yang berbeda, dan upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut harus memperhitungkan dinamika rumit antara mereka. Oleh karena itu, dalam mengatasi krisis Suriah, penting untuk memahami dan mengelola dinamika yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan yang ada, serta bekerja menuju solusi yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi semua pihak yang terlibat.

Dalam memahami konflik Suriah dan peran Liga Arab, beberapa konsep kunci perlu dibahas. Pertama, perang saudara (civil war) merujuk pada konflik bersenjata yang terjadi antara kelompok-kelompok dalam satu negara, yang seringkali melibatkan berbagai faksi politik, etnis, atau agama. Perang saudara Suriah melibatkan pemerintah Bashar al-Assad melawan berbagai kelompok oposisi dan militan, termasuk ISIS dan kelompok-kelompok Islamis lainnya. Kedua, Liga Arab (Arab League) adalah organisasi regional yang terdiri dari negara-negara Arab yang bertujuan untuk memperkuat kerjasama politik, ekonomi, dan sosial di antara anggotanya. Dalam konteks konflik Suriah, Liga Arab berperan sebagai mediator dan penekan melalui sanksi ekonomi serta inisiatif politik untuk mencapai perdamaian. Ketiga, sanksi ekonomi adalah tindakan pembatasan perdagangan dan keuangan yang dikenakan oleh satu atau beberapa negara terhadap negara lain dengan tujuan mempengaruhi kebijakan atau perilaku negara tersebut. Liga Arab menerapkan sanksi ekonomi terhadap rezim Assad untuk menekan pemerintah Suriah agar menghentikan kekerasan dan memulai proses reformasi politik. Keempat, bantuan kemanusiaan merujuk pada bantuan yang diberikan untuk meringankan penderitaan korban konflik, termasuk penyediaan makanan, obat-obatan, tempat penampungan, dan layanan kesehatan. Liga Arab, bersama dengan organisasi internasional lainnya, telah berusaha menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Suriah yang terdampak oleh perang. Terakhir, rekonsiliasi lokal adalah proses negosiasi dan kesepakatan antara pemerintah dan kelompok-kelompok oposisi di tingkat lokal untuk mengakhiri pertempuran dan menciptakan stabilitas sementara. Proses ini seringkali melibatkan amnesti bagi pejuang oposisi yang menyerah dan upaya untuk mengembalikan layanan publik dan keamanan di daerah-daerah yang dikendalikan oleh oposisi. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini penting untuk menganalisis dinamika konflik Suriah dan peran berbagai aktor dalam upaya menyelesaikannya.

Keputusan Assad untuk menyeimbangkan Suriah

Liga Arab, sebagai organisasi regional yang terdiri dari 22 negara, seringkali dianggap tidak efektif dalam menyelesaikan perselisihan di kawasan Timur Tengah. Namun, sejak didirikan pada tahun 1945, Liga Arab telah berusaha untuk mempromosikan kerja sama regional dan menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di kawasan tersebut, termasuk di Suriah, Yaman, dan Libya.

Keanggotaan Suriah di Liga Arab ditangguhkan pada tahun 2011 sebagai respon terhadap tindakan brutal yang diambil oleh pemerintah Bashar al-Assad terhadap demonstran anti-pemerintah. Demonstrasi ini dengan cepat berkembang menjadi perang saudara yang melibatkan berbagai kelompok oposisi bersenjata. Qatar, Arab Saudi, dan beberapa negara Arab lainnya memberikan dukungan kepada kelompok oposisi tersebut, sementara Assad mendapat dukungan dari Rusia, China, dan milisi yang berafiliasi dengan Iran. Konflik ini telah berlangsung selama lebih dari satu dekade, menewaskan hampir setengah juta orang sejak Maret 2011 dan menyebabkan separuh populasi Suriah terlantar

Meskipun tidak ada tanda-tanda penyelesaian yang jelas untuk pemberontakan yang berubah menjadi perang saudara, Liga Arab akhirnya memutuskan untuk menerima kembali Suriah ke dalam organisasi tersebut. Keputusan ini diambil dalam sebuah pertemuan tertutup di Kairo dan dianggap sebagai kemenangan simbolis bagi Damaskus. Menurut para analis, keputusan ini mencerminkan penataan kembali geopolitik di kawasan Timur Tengah. (Bimo, 2023) Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah negara Arab telah berusaha untuk memperbaiki hubungan diplomatik dengan Suriah. Uni Emirat Arab memimpin upaya ini dengan membuka kembali kedutaannya di Damaskus pada tahun 2018. Yordania dan Suriah juga membuka kembali perbatasan mereka pada tahun 2021, menunjukkan upaya untuk memperbaiki hubungan bilateral. Baru-baru ini, Arab Saudi dan Suriah mengumumkan rencana untuk membuka kembali kedutaan besar dan jalur penerbangan, yang menandai kemajuan signifikan dalam normalisasi hubungan.

Bencana alam juga memainkan peran dalam mempercepat pemulihan hubungan diplomatik di kawasan tersebut. Gempa dahsyat yang melanda Suriah dan Turki pada 6 Februari menyebabkan lebih dari 6.000 orang tewas di Suriah dan ratusan ribu lainnya kehilangan tempat tinggal. Tragedi ini mendorong negara-negara yang sebelumnya bermusuhan dengan Suriah untuk mengirim bantuan kemanusiaan dan mengunjungi Damaskus untuk pertama kalinya dalam lebih dari satu dekade.

Dalam pernyataan yang dikeluarkan, Liga Arab menegaskan bahwa reintegrasi Suriah ke dalam organisasi akan bergantung pada langkah-langkah menuju solusi politik untuk konflik yang sedang berlangsung, memerangi perdagangan narkoba, dan memfasilitasi kembalinya para pengungsi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengembalikan kestabilan di Suriah dan mempromosikan perdamaian di kawasan tersebut.

Secara keseluruhan, keputusan Liga Arab untuk menerima kembali Suriah mencerminkan dinamika geopolitik yang kompleks dan perubahan strategi di Timur Tengah. Meskipun tantangan besar masih ada, terutama terkait dengan penyelesaian konflik dan pemulihan pasca perang, upaya diplomatik yang dilakukan oleh negara-negara Arab menunjukkan harapan untuk masa depan yang lebih stabil dan damai bagi Suriah dan kawasan sekitarnya. (Voa Indonesia, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran Liga Arab dalam mengatasi konflik perang saudara di Suriah kurang efektif. Meskipun Liga Arab telah berupaya melalui berbagai sanksi, tekanan diplomatik, dan bantuan kemanusiaan, hasilnya tidak signifikan dalam mengubah dinamika konflik atau mencapai solusi yang langgeng. Perpecahan di antara negara-negara anggota Liga Arab menghambat kemampuan organisasi ini untuk mengambil tindakan tegas dan konsisten terhadap rezim Bashar al-Assad. Dukungan kuat dari Rusia dan Iran kepada rezim Assad juga mengimbangi sanksi dan tekanan diplomatik dari Liga Arab, sehingga upaya Liga Arab kurang efektif dalam mempengaruhi situasi di lapangan. Meskipun ada upaya untuk memberikan bantuan kemanusiaan, akses yang sulit dan kondisi keamanan yang buruk menghambat distribusi bantuan secara merata dan efektif. Upaya untuk memfasilitasi dialog politik dan mencapai konsensus antara pihak-pihak yang bertikai seringkali gagal karena ketidakmampuan untuk menyatukan visi dan tujuan yang berbeda-beda serta pengaruh luar yang memperumit negosiasi. Dalam konteks ini, keputusan-keputusan yang diambil oleh Bashar al-Assad untuk mendapatkan kembali kendali atas negaranya sebagian besar didorong oleh dukungan eksternal dan strategi militer, bukan oleh tekanan atau mediasi dari Liga Arab. Oleh karena itu, efektivitas Liga Arab dalam menyelesaikan konflik di Suriah dapat dianggap terbatas, mengingat hasil nyata yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan awal untuk mengakhiri

perang dan mengembalikan kestabilan di Suriah.

DAFTAR PUSAKA

- ABM, M. A. (2013). Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Al-Tamimi, A. (2012). The Arab League and the Syrian Crisis: A Critical Assessment. *Middle East Policy*, 19(4), 105-117.
- Bahgat, G. (2013). "Internal Divisions within the Arab League". *Journal of International Relations*.
- Bensaad, A. (2014). The Role of the Arab League in the Syrian Crisis: Between Normative Expectations and Political Constraints. *Mediterranean Politics*, 19(4), 516-533.
- Bimo, Edwin. (9 Mei 2023) "Sempat Ditendang Keluar, Suriah Kembali Diterima di Liga Arab, Ini Penjelasan dan Alasannya" www.kompas.tv/internasional/404799/sempat-ditendang-keluar-suriah-kembali-diterima-di-liga-arab-ini-penjelasan-dan-alasannya?page=all
- Dermawan, R. (t.thn.). The National Interest Concept in A Globalized International System. *International Journal of International Relations*, 30-48.
- Moubayed, Sami. (2011). "The Economic Factor in the Syrian Uprising." Carnegie Middle East Center. <https://carnegie-mec.org/2011/10/26/economic-factor-in-syrian-uprising-pub-45600>
- McDowall, Angus. (2012). "Arab League backs Syria sanctions, seeks talks." Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-syria-idUSBRE83N0JR20120401>
- Muchaddam, A. (2014). Konflik Suriah Akar Masalah dan Dampaknya. *Jurnal Politica* Vol. 5 No. 1, , 37-60.
- Perkins, R. (2015). "The Effectiveness of Sanctions Against the Assad Regime". *Policy Studies Journal*.
- ReliefWeb. (2022). "Syrian Arab Republic." <https://reliefweb.int/country/syr>
- Raihan, T. (2016). "Tanggung Jawab Suriah Terhadap Konflik Antara Pemerintahan Bashar al-Assad Dengan Pemberontak di Suriah Dari Perspektif Hukum Humaniter Internasional". *Jurnal UNDIP*, vol. 5 no. 1, 1-13.
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). (2022). "Syria Crisis." <https://www.unocha.org/syrian-arab-republic-syria/syria-country-profile/about-crisis>
- United Nations Security Council. (2012). "Geneva Communique of 30 June 2012." <https://undocs.org/S/2012/523>
- United Nations. (2014). "Joint Special Representative for Syria announces 22 January as start date for talks." <https://www.un.org/press/en/2014/sgsm15645.doc.htm>
- Voa, Indonesia. (10 Mei 2023) "Ada Apa di Balik Keputusan Liga Arab Merangkul Kembali Suriah?" www.voaindonesia.com/a/ada-apa-di-balik-keputusan-liga-arab-merangkul-kembali-suriah-/7086533.html
- Widya, M. (2021). "Konflik Sunni-Syiah Pasca Arab Spring: Menelusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan Di Suriah". *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol 8 No 2, 1-12.
- Yuliansyah, Etc. (2023). "Dinamika Konflik Suriah Pada Masa Pemerintahan Bashar al-Assad". *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*. Vol. 6, No. 1, 1 - 17